

Problematika Pengelolaan Pesantren Ramadhan Tingkat SD dan SMP di Lubuk Buaya Kota Padang Provinsi Sumatera Barat

Wahyu Fitriana Defi

STAIN Mandailing Natal

email:wahyufitrina@stain-madina.ac.id

ABSTRACT

The month of Ramadan is the month of forgiveness and the month of Maghfirah. All useful activities carried out in this month will be rewarded with Him. Most schools in Indonesia, in the month of Ramadan, policies are often made to keep students in school by cutting time in the learning process. In contrast to one area of Padang, which makes a policy so that the learning process for students is transferred to the mosque/musholla during the month of Ramadan. However, in the implementation process, there are still a number of obstacles which can be detailed in the following four points: 1) Planning for the management of the Ramadan Islamic Boarding School, 2) Organizing the Ramadan Islamic Boarding School 3) Implementation of the Ramadan Islamic Boarding School, 4) Evaluation of the Ramadan Islamic Boarding School. The research method is qualitative research. The data collection technique was done by interview, observation, and documentation study. The data were analyzed with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research informants were students, presenters, supervisors of Ramadhan Islamic boarding schools consisting of teachers and youth of mosques/musholla, and parents of students.

Keywords: *Problematic, Management, Ramadhan Islamic Boardings*

PENDAHULUAN

Setiap anak mempunyai kemampuan yang harus dikembangkannya sejak kecil. Salah satu cara untuk membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan anak yaitu sekolah. Pada saat sekarang, banyak sekali peserta didik yang pintar dan pandai, namun tidak sedikit pula anak yang mempunyai karakter yang kurang bagus. Berbagai faktor yang menyebabkan hal tersebut salah satunya adalah sangat rendahnya pendidikan tentang ilmu Pendidikan Agama Islam di tempat mereka menuntut ilmu.

Maka dari itu, peserta didik perlu diberikan ilmu Pendidikan Agama Islam sejak kecil agar akhlak dan aqidahnya tertanam dalam hatinya lebih dalam atau lebih melekat lagi dalam hatinya. Kemudian dalam rangka menanamkan karakter kepada anak, kita juga harus pandai menghadapi dan mengelola perkembangan teknologi yang begitu canggih pada saat sekarang ini agar beberapa hal yang kurang baik tidak memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Jika tidak berhati-hati dalam menghadapi teknologi ini maka anak sebagai peserta didik di lingkungan sekolah akan bergerak ke arah degradasi moral. Beberapa kasus yang dapat kita amati di antaranya dikutip dari Detik health bahwa beberapa anak yang memanfaatkan internet untuk *game* memiliki dampak buruk terhadap psikologinya dan berpengaruh terhadap aktivitas rutinnnya sehari-hari seperti bolos sekolah, menurunnya tingkat kemampuan anak di sekolah, waktu tidur anak yang berkurang sehingga konsentrasinya dalam belajar tidak penuh lagi, dan dampak buruk yang lebih parahnya lagi adalah

kecanduan yang mengakibatkan anak merasa cemas tidak memegang gawainya untuk *game*.¹ Tentu hal ini menjadi sorotan utama yang mesti diberikan perhatian.

Karakter adalah poin utama yang menjadi sasaran dalam pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 dituliskan bahwa tujuan pendidikan nasional bergerak ke arah pembentukan potensi peserta didik yang memiliki karakter dengan indikator berikut yaitu: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi pribadi yang demokratis.² Pencapaian tujuan pendidikan tersebut dilakukan dengan berbagai upaya baik itu di lingkungan formal maupun non formal, baik itu di lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat. Ditambah lagi dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dikemukakan bahwa pengoptimalan Penguatan Pendidikan Karakter dengan melibatkan tiga fungsi berikut mulai dari sekolah, keluarga, dan masyarakat yang saling bekerjasama.³ Semua elemen harus mendukung ke arah pencapaian tersebut jika tidak ingin terjadi kondisi krisis karakter.

Langkah yang tidak kalah pentingnya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut juga dapat dilakukan dengan kegiatan kokurikuler di Bulan Ramadhan dengan mengisi kegiatan peserta didik dalam kegiatan pesantren ramadhan atau pesantren kilat. Pemanfaatan waktu peserta didik di Bulan Ramadhan dengan kegiatan yang bersifat religius dan keagamaan dapat memicu kepada aktivitas pembiasaan yang nantinya dapat dilakukan oleh peserta didik di luar Bulan Ramadhan.

Penelitian terdahulu mengemukakan bahwa pesantren kilat yang termasuk dalam kategori pesantren ramadhan yang dilaksanakan dengan waktu yang relatif singkat dapat memberikan dampak yang positif bagi setiap pesertanya. Adapun alasannya karena pembiasaan yang dilakukan oleh peserta pesantren kilat tersebut salah satunya yang difokuskan pada kegiatan membaca al-qur'an. Kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan di daerah Indragiri Hilir ini dengan intensitas waktu sembilan (9) hari dan durasi waktu tiga (3) jam dapat mendidik, melatih, dan membimbing remaja yang berada di daerah tersebut untuk selalu melakukan kegiatan positif di bulan Ramadhan yakni dengan membaca alqur'an termasuk adab dan metode membacanya.⁴

Kegiatan pesantren ramadhan perlu dikelola dengan sistematis dan menyeluruh agar menghasilkan tujuan yang berdampak panjang bagi peserta didik yakni pembiasaan yang dapat dilakukan oleh peserta didik tidak hanya di waktu bulan Ramadhan saja, namun di luar bulan

¹ Firdaus Anwar, "Dampak Buruk Kecanduan Gawai, Kondisi Yang Dialami Seratusan Anak Di Jabar," *Detik Health*, last modified 2021, health.detik.com.

² UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.

³ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 2018.

⁴ Sri Erdawati, Moh. Sain, and Seri Yanti Siagian, "Pesantren Kilat Ramadhan Di Surau Ar-Rahman Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hilir," *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 85–101.

Ramadhan mereka juga akan tetap dan senantiasa menerapkan kebiasaan di Bulan Ramadhan tersebut. Maka perlu dilakukan pengelolaan dengan memulainya dari perencanaan di antaranya menyusun kegiatan dan tim yang akan melakukan kegiatan pesantren ramadhan, kemudian pelaksanaan dengan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan kreatif di Bulan Ramadhan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurulqolbi dkk, mengemukakan bahwa kegiatan pesantren ramadhan yang dilakukan pada tahun 2021 semasa covid menyerang adalah mengangkat program yang semarak dan memanfaatkan beberapa media secara virtual agar pelaksanaan pesantren ramadhan tetap dilaksanakan. Alhasil memang kegiatan yang diusung memberikan manfaat tidak hanya bagi peserta didik yang mengikuti pesantren ramadhan tersebut namun juga bagi masyarakat. Dalam hal ini di akhir kegiatan pesantren ramadhan, peserta pesantren ramadhan juga membagikan sembako. Terakhir sebagai bentuk suksesnya kegiatan dilaksanakan atau tidak, dilakukanlah evaluasi terhadap kegiatan pesantren ramadhan dan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan selama pesantren ramadhan tersebut.⁵

Kegiatan pesantren ramadhan dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja yang marak terjadi (Hasan dan Nofri, dalam Kania dkk).⁶ Dengan adanya kegiatan positif yang dilaksanakan selama Bulan Ramadhan maka peserta didik akan beralih kebiasaan untuk mengerjakan amalan baik dan dinilai pahala lebih banyak dari hari biasa di luar bulan Ramadhan. Intinya dengan mengatur kegiatan Pesantren Ramadhan tersebut seefektif mungkin dan tidak hanya sekedar pelaksanaan yang biasa saja. Karena dengan pengelolaan yang demikian sistematisnya, tentu keefektifan program akan dapat tercapai.

Tidak hanya pengelolaan saja yang perlu jadi sorotan dalam hal ini, namun pengembangan pelaksanaan pesantren ramadhan juga perlu dilakukan yakni dengan inovasi. Inovasi dapat saja dengan media yang digunakan pada pelaksanaan pesantren ramadhan, metode pembelajaran yang digunakan, dan pembagian kegiatan pesantren tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Hisny mengemukakan bahwa pesantren ramadhan tidak terbatas pada mereka yang beragama Islam saja, namun juga dapat dikembangkan bagi mereka yang beragama non muslim. Tentu hal ini kembali lagi dalam pengelolaannya. Tujuannya tidak lain yaitu menjangkau seluruh peserta didik tanpa terkecuali.⁷

Di kota Padang sejatinya kegiatan pesantren ramadhan sudah dilaksanakan mulai tahun 2011 dan masih berlanjut sampai sekarang setiap tahunnya. Konsep pesantren ramadhan yang diusung merupakan kajian terhadap pelajaran agama tertentu yang lebih mendalam dan dilakukan di tempat

⁵ Kania Nurulqolbi, Nan Rahminawati, and Arif Hakim, "Pengelolaan Program Pesantren Ramadhan Di SMP Assalaam Bandung," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 28–35.

⁶ Ibid.

⁷ Hisny Fajrussalam, "Inovasi Pembelajaran Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19," *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (2020): 1–10.

peribadatan semisal mesjid/mushalla dalam waktu tertentu. Dengan adanya kegiatan ini harapannya semua peserta yang terlibat dapat memaksimalkan ibadah di bulan ramadhan baik itu ibadah wajib maupun ibadah sunnah agar ketaatannya semakin meningkat.

Untuk tahun 2022, di Kota Padang sendiri kegiatan Pesantren Ramadhan yang diusung adalah dengan mengangkat tema “Membentuk Generasi Muda yang Tangguh, Berbudaya, dan Mencintai Masjid”. Jadi dalam hal ini tujuan pesantren ramadhan dengan tema yang diusung tidak hanya mengarah kepada pembentukan karakter generasi muda yang tangguh dan mencintai masjid saja, namun juga menyeimbangkannya dengan budaya lokal yang ada, salah satunya yang dikenal dengan falsafah Minangkabau “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Artinya kearifan dan budaya lokal juga menjadi sorotan utama selain karakter.⁸ Selanjutnya kegiatan pesantren ramadhan dilakukan pembukaan dengan mengundang Ustadz Abdul Somad.



Gambar 1. Pembukaan pesantren ramadhan 2022 di Kota Padang

Artikel ini menjabarkan secara detail pelaksanaan pesantren ramadhan tingkat SD dan SMP di Lubuk Buaya Kota Padang dengan beberapa lokasi tertentu serta mengulik beragam permasalahan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini agar dapat dijadikan sebagai bahan lanjutan penelitian ke depannya, agar pelaksanaan pesantren ramadhan ke depan lebih tepat sasaran.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai problematika pengelolaan pesantren ramadhan tingkat SD dan SMP di Lubuk Buaya Kota Padang dengan 3 sampel yaitu peserta di Masjid Al-Fezz, Masjid Al Muflihun, dan Masjid Al Maghfirah . Untuk menguji validasi data dilakukan observasi terus menerus dan triangulasi data. Data dikumpulkan dengan observasi, interview, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah peserta didik, pemateri, pengawas pesantren ramadhan yang terdiri dari guru dan remaja masjid/musholla, serta orangtua

⁸ Irma Yani, “Pesantren Ramadhan Dan Kearifan Lokal,” *Padang Ekspres*, 2022.

peserta didik. Data dianalisis dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pesantren ramadhan yang sudah dimulai sejak sebelas tahun yang lalu di Kota Padang mendatangkan perubahan yang berarti terutama terhadap peningkatan karakter peserta didik. Hal ini menjadikan Kota Padang sebagai kota yang unik dalam mengelola kegiatan di Bulan Ramadhan. Peran aktif semua elemen sekolah sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan Pesantren Ramadhan ini. Peran primer dikemudikan oleh guru agama.

Pelaksanaan pesantren ramadhan harus dikelola dengan sistematis dan setidaknya minimal dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian (Hasibuan dalam Feiby Ismail, 2021).⁹ Tahapan perencanaan dan pengorganisasian dilakukan dengan pembentukan panitia, instruktur dan pengawas pesantren ramadhan. Kemudian perencanaan terhadap materi yang akan diajarkan juga perlu dilakukan. Selain materi terkait akhlak, fiqih, alqur'an hadist, dan sejarah kebudayaan Islam, perencanaan materi juga mengangkat falsafah dan budaya lokal.¹⁰ Kemudian selain pemberian materi oleh beberapa instruktur, pengawas pesantren ramadhan perlu melakukan pengontrolan terhadap ibadah peserta didik dengan buku kontrol. Selain sasaran kegiatan pesantren ramadhan dilakukan oleh peserta, guru dan remaja sebagai pengawas juga wajib melakukan kegiatan yang dicanangkan dalam pesantren ramadhan tersebut.

Beberapa contoh program pesantren ramadhan yang dilaksanakan adalah menghafal surat-surat pendek atau juz 30, pemberian materi oleh pemateri baik itu pemateri dari luar maupun pemateri dari panitia, instruktur dan pengawas, pelaksanaan sholat dhuha serta dzikir dan do'a, serta juga tidak lupa dengan pembiasaan peserta didik untuk memberikan infak terbaiknya. Pelaksanaan kegiatan pesantren ramadhan juga dilakukan pengembangan dengan menonton video atau kisah tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW agar peserta tidak jenuh. Kemudian selama kegiatan pesantren ramadhan diawali dengan muhadaroh yang mana setiap anggota memilih protokolnya, membaca ayat suci alqur'an, saritilawah dan membaca asma ul husna oleh setiap kelompok dengan tujuan untuk melatih mental peserta didik juga untuk berani maju berbicara di depan orang banyak.¹¹

Dengan adanya kegiatan pesantren ramadhan ini maka akan terbentuk masyarakat yang Islami baik peserta didik maupun orang dewasa bahkan sampai ke orang tua. Selain itu juga mempercepat proses kembali ke surau dan memakmurkan mesjid/mushalla serta mengurangi tingkat maksiat yang lazim dilakukan oleh kalangan generasi muda dan peserta didik pelajar.

⁹ Dkk Feiby Ismail, Muhammad Haris, Jumira Warlizasusi, *Manajemen Pendidikan Islam*, ed. Zaedun Na'im (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021).

¹⁰ Dkk Damri, Japeri, Taufik, *Bahan Ajar Pesantren Ramadhan 2022; Pesantren Ramadhan Membentuk Generasi Yang Tangguh, Berbudaya, Dan Mencintai Masjid* (Kesra Kota Padang, 2022).

¹¹ *Wawancara Dengan Ustadz Yudi Nanda Utama*, n.d.

Begitu besarnya harapan dan tujuan dari pelaksanaan pesantren ramadhan memang membutuhkan ilmu manajemen yang komprehensif. Namun dalam pelaksanaan yang bersifat heterogen, terdapat beberapa catatan yang menggambarkan bahwa pelaksanaan Pesantren Ramadhan belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat kita amati pada semua komponen yang terlibat mulai dari peserta didiknya, guru dan panitia sebagai pengawas, kurikulum yang digunakan, pemateri, orangtua peserta didik, dan faktor lainnya. Dikutip dari Koran Padang Ekspres tahun 2022 menulis bahwa terkadang permasalahan dalam pelaksanaan pesantren ramadhan muncul dari guru. Tidak semua guru sebagai pengemudi Pesantren Ramadhan yang dengan optimal melakukan pengawasan pelaksanaan kegiatan tersebut. Terkadang dijumpai bahwa kehadiran sang guru hanya sekadar mengisi absen atau presensi untuk pemenuhan kewajiban tugas mengajarnya sementara dalam pelaksanaan fungsinya sebagai kontrol pelaksanaan kegiatan tidak dilakukan dengan prosedur atau tidak sama sekali.¹²

Lebih lanjut dikemukakan bahwa kehadiran guru sebagai pengawas pada kegiatan Pesantren Ramadhan memang kurang maksimal disebabkan oleh kehadiran guru yang berada bukan di tempat peserta didiknya berada yang berakibat pada rendahnya ikatan emosional antara guru dan peserta didik. Terkadang guru sudah membina peserta didik namun arahnya dihiraukan karena peserta didik menganggap bahwa guru tersebut bukan guru di sekolahnya. Alhasil bagi guru yang sudah lelah dengan beragam aktivitasnya, juga memiliki sikap acuh tak acuh dengan hal tersebut.¹³ Tujuan akhir kegiatan pesantren ramadhan yang mengarah kepada karakter peserta didik semisal perilaku sopan dan santun akhirnya tidak terpenuhi karena hal ini.

Hal yang sama yang penulis amati juga demikian. Di tiga masjid yang penulis jadikan sampel diamati bahwa kehadiran guru sebagai pengawas pesantren ramadhan terkadang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik pada kegiatan Pesantren Ramadhan. Ada yang peserta pesantren ramadhan dengan jumlah lebih kurang 100 orang namun guru yang menjadi pengawas hanya (3) tiga orang, ada yang peserta pesantren ramadhan dengan jumlah lebih kurang 30 orang gurunya (1) orang. Sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut ditambah dengan panitia yang terdiri dari garin masjid dan remaja di sekitar masjid berlokasi. Namun permasalahan lainpun muncul. Tidak semua penambahan personil tersebut menjadi solusi, karena beberapa mereka bukan berasal dari *background* pendidikan yang seharusnya pada kegiatan pengawasan sebenarnya juga dibutuhkan ilmu mendidik. Akibatnya sikap acuh tak acuh muncul lagi ketika beberapa peserta pesantren ramadhan menampakkan perilaku yang tidak sesuai, namun karena pengawas yang bukan berasal dari guru ini tidak mampu *handle* maka ketidakpedulian terhadap perilaku yang tidak diharapkan ini kembali terjadi.

¹² Pepi Susanti, "Kehadiran Guru Di Pesantren Ramadhan Jangan Hanya Sekadar Isi Absen," *Padang Ekspres*, 2022.

¹³ *Ibid.*

Peranan orangtua dalam hal ini sangat dibutuhkan agar pelaksanaan pesantren ramadhan optimal. Berdasarkan pengamatan penulis dan wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Febrianto bahwa masih ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan sholat subuh berjamaah dan tarawih di masjid, padahal dari rumah disampaikan kepada orangtuanya untuk sholat di masjid.¹⁴ Ada beberapa dari mereka yang berkeliaran di luar masjid di saat jam sholat tersebut. Berdasarkan masalah ini tentu orangtua dan masyarakat juga diperlukan peranannya. Orangtua dan masyarakat perlu memantau dan mengarahkan peserta didik yang tidak melaksanakan sholat tersebut. Jangan sampai sikap acuh tak acuh juga muncul dari orangtua dan masyarakat.

Permasalahan terakhir yang muncul yaitu pelaksanaan evaluasi yang tidak dilakukan atau dilakukan tetapi hanya ceremonial saja tanpa pelaksanaan evaluasi yang seharusnya terjadi. Evaluasi ini harus dilakukan pada dua kriteria yaitu evaluasi terhadap pelaksanaan dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Seringkali pelaksanaan pesantren ramadhan lepas dari evaluasi. Berdasarkan pengamatan penulis evaluasi hanya dilakukan pada aspek keuangan dan hasil belajar peserta didik serta luput dari pelaksanaannya. Jikapun diadakan evaluasi yang melaksanakannya hanya panitia yang berasal dari garin dan remaja masjid saja, namun kehadiran guru dalam hal ini perlu dipertanyakan.¹⁵ Beberapa dari mereka ada yang beralasan dengan kegiatannya di luar pesantren ramadhan sehingga tidak sempat untuk melakukan evaluasi.

Terakhir, sekolah dan guru agama sebagai media yang mengumpulkan nilai pesantren ramadhan ini hendaknya membuat kebijakan agar pesantren ramadhan adalah kegiatan esensial dan penting bukan kegiatan yang sifatnya *ceremonial* saja. Sehingga peserta didik tidak menganggap remeh kegiatan ini dan benar-benar melaksanakannya dengan optimal. Kesadaran peserta didik dalam hal ini adalah kunci utamanya agar pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan lancar. Kemudian didukung dengan kebijakan dari pemerintah daerah dengan membuat petunjuk teknik, petunjuk pelaksanaan, dan buku panduan untuk kegiatan pesantren ramadhan ini sampai nantinya disosialisasikan dan dilatihkan kepada pengawas pesantren ramadhan.¹⁶ Perlu juga rasanya pemerintah daerah mendistribusikan lokasi guru mengawas, jadi tidak berdasarkan lokasi tempat tinggal namun dengan kebijakan tertentu.

Untuk pelaksanaan kegiatan pesantren ramadhan selama pengamatan penulis sudah berjalan lancar dengan rincian kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik mengikuti wajib sholat subuh berjamaah di mesjid baik itu untuk tingkat SD maupun SMP, bagi yang tidak sholat subuh berjamaah di mesjid maka akan di proses. Setelah sholat subuh berjamaah sampai dzikir dan selesai berdoa, maka para peserta didik berkumpul dengan kelompoknya masing-masing sesuai yang telah dibagi-bagi oleh panitia.

¹⁴ Wawancara Dengan Ustadz Febrianto (n.d.).

¹⁵ Wawancara Dengan Remaja Mesjid A.n Rizki Ananda Defi (n.d.).

¹⁶ Dkk Damri, Japeri, *Buku Panduan Pesantren Ramadhan 2022* (Kesra Kota Padang, 2022).

2. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan muhadaroh. Setelah muhadaroh para peserta didik yang SD untuk pulang dulu lalu dilanjutkan oleh peserta tingkat SMP sampai pukul 09.00 WIB dan membaca alquran minimal 1 atau 2 lembar 1 hari agar peserta didik bisa mengkhhatamkan alquran selama pesantren ramadhan, serta dilanjutkan dengan penyetoran hafalan.
3. Penyampaian materi dengan diselingin oleh beberapa aktivitas permainan yang tidak membuat bosan peserta didik.
4. Hal yang sama juga dilakukan oleh peserta tingkat SD.
5. Kegiatan pesantren ramadhan dilakukan dengan waktu yang telah ditentukan lebih kurang 3 minggu dengan pengecualian aktivitas di hari Jumat.
6. Pelaksanaan ujian.
7. Berbuka bersama di masjid untuk menjalin kebersamaan antara peserta didik dengan panitia.
8. Di akhir pesantren ramadhan panitia biasanya mengadakan berbagai macam perlombaan, beberapa di antaranya perlombaan tahfidz, nasyid, pidato, dan lain-lain.
9. Kemudian dilakukan penutupan, dengan menampilkan peserta didik dan pemberian hadiah bagi pemenang-pemenang lomba dan peserta didik yang terbaik
10. Malam takbiran dengan mengadakan pawai obor. Dalam hal ini peserta didik semuanya kembali ke mesjid untuk sama-sama melaksanakan pawai obor dalam rangka memeriahkan malam takbiran.



Gambar 2. Kegiatan tadarus dan membaca al-qur'an



Gambar 3. Peserta pesantren ramadhan berada dalam kelompoknya



Gambar 4. Penutupan pesantren ramadhan

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan pesantren ramadhan di tingkat SD dan SMP daerah Lubuk Buaya Kota Padang masih menemui sejumlah masalah ditinjau dari aspek manajemennya mulai dari perencanaan, penorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Pesantren ramadhan yang sudah berlangsung sejak lama harapannya tidak hanya ceremonial saja pelaksanaannya. Namun dari tahun ke tahun harusnya ada perubahan yang signifikan terjadi terutama pada peningkatan dan penguatan karakter pesertanya. Maka perlulah dalam hal ini dilakukan manajemen yang komprehensif terhadap keberlangsungan kegiatan pesantren ramadhan.

Beberapa kendala yang ditemui tersebut simpulnya memerlukan kerjasama dari semua elemen mulai dari peserta didik sebagai pelaksana intinya, guru sebagai pengemudinya, orangtua dan masyarakat serta sekolah sebagai lembaga yang menjadi media terakhir pelaporan terhadap pelaksanaan pesantren ramadhan. Kemudian didukung dengan beragama kebijakan pemerintah daerah yang mengakomodir kegiatan tersebut agar berjalan lebih optimal. Semoga ke depan artikel

ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan peneliti lain serta solusi agar pelaksanaan pesantren ramadhan ke depannya berjalan optimal dan tepat sasaran, serta tidak hanya terfokus pada satu daerah saja, namun juga berimbas ke daerah lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Firdaus. "Dampak Buruk Kecanduan Gawai, Kondisi Yang Dialami Seratusan Anak Di Jabar." *Detik Health*. Last modified 2021. health.detik.com.
- Damri, Japeri, Dkk. *Buku Panduan Pesantren Ramadhan 2022*. Kesra Kota Padang, 2022.
- Damri, Japeri, Taufik, Dkk. *Bahan Ajar Pesantren Ramadhan 2022; Pesantren Ramadhan Membentuk Generasi Yang Tangguh, Berbudaya, Dan Mencintai Masjid*. Kesra Kota Padang, 2022.
- Erdawati, Sri, Moh. Sain, and Seri Yanti Siagian. "Pesantren Kilat Ramadhan Di Surau Ar-Rahman Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hilir." *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 85–101.
- Fajrussalam, Hisny. "Inovasi Pembelajaran Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19." *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (2020): 1–10.
- Feiby Ismail, Muhammad Haris, Jumira Warlizasusi, Dkk. *Manajemen Pendidikan Islam*. Edited by Zaedun Na'im. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Nurulqolbi, Kania, Nan Rahminawati, and Arif Hakim. "Pengelolaan Program Pesantren Ramadhan Di SMP Assalaam Bandung." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 28–35.
- Susanti, Pepi. "Kehadiran Guru Di Pesantren Ramadhan Jangan Hanya Sekadar Isi Absen." *Padang Ekspres*, 2022.
- Yani, Irma. "Pesantren Ramadhan Dan Kearifan Lokal." *Padang Ekspres*, 2022.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 2018.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.
- Wawancara Dengan Remaja Mesjid A.n Rizki Ananda Defi* (n.d.).
- Wawancara Dengan Ustadz Febrianto* (n.d.).
- Wawancara Dengan Ustadz Yudi Nanda Utama*, n.d.